



## NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI POSIPO DI KOTA BAUBAU

La Rafiadin<sup>1,\*</sup>, Aliwar<sup>2</sup>, La Hadisi<sup>3</sup>, & Supriyanto<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Institut Agama Islam Negeri Kendari

\*Email: [adithyrafsa@gmail.com](mailto:adithyrafsa@gmail.com)

### Abstract

*This study aims to determine the values of Islamic education in the Posipo tradition in the City of Baubau. The research conducted is descriptive qualitative research. The object of this research is traditional leaders, religious leaders, community leaders. Data collection techniques using observation, interview, and documentation techniques. The research location was carried out in the City of Baubau, Southeast Sulawesi. Data analysis in this study uses data displays, namely collecting data, selecting the necessary data and drawing conclusions that aim to organize the data, arrange it in da'wah values so that it will be easier to understand. Based on the analysis of the research results, it was concluded that in the City of Baubau the people were still strong in terms of culture, one of which was the Posipo tradition. This can be proven from the results of interviews with the community, that most people still practice the posipo tradition even though it only fulfills the requirements. Then, the community's response to this ritual is very positive because the rituals in it do not contradict the teachings of Islam and are not burdensome in economic terms. There are many values of Islamic education in the Posipo tradition that are instilled by mothers since their children are still in the womb. Whereas tradition with Islam is closely related because tradition is used as the entrance to Islamic teachings, as the Posipo tradition is used as a syiar of Islamic teachings.*

**Keywords:** *Posipo Tradition, Islamic Education Values*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Posipo di Kota Baubau. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Objek penelitian ini adalah tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Lokasi penelitian dilaksanakan di Kota Baubau Sulawesi Tenggara. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan display data, yaitu mengumpulkan data-data, memilih data yang diperlukandan menarik kesimpulan yang bertujuan agar data terorganisasikan, tersusun dalam nilai-nilai dakwah sehingga akan semakin mudah untuk dipahami. Berdasarkan analisis hasil penelitian, disimpulkan bahwa di Kota Baubau masyarakatnya masih kental dalam hal kebudayaan, salah satunya tradisi Posipo. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil wawancara dengan masyarakat, bahwa sebagian besar masyarakat masih melaksanakan tradisi posipo walau hanya memenuhi syaratnya. Kemudian, tanggapan masyarakat ritual ini sangat positif karena ritual di dalamnya tidak bertentangan dengan ajaran Agama Islam dan tidak membebani dalam hal ekonomi. Adapun nilai-nilai pendidikan islam dalam tradisi Posipo sangat banyak yang ditanamkan oleh ibu sejak anak masih dalam kandungan. Sedangkan tradisi dengan Islam sangat berhubungan erat karena tradisi dijadikan sebagai pintu masuk ajaran Islam, sebagaimana tradisi Posipo dijadikan sebagai syiar ajaran Islam.

**Kata Kunci:** Tradisi *Posipo*, Nilai-Nilai Pendidikan Islam

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan anak dalam kandungan merupakan awal mula berperannya pendidikan sebagai peletak pondasi terhadap pendidikan selanjutnya. Oleh karena itu Islam sangat memperhatikan pendidikan anak sedini mungkin bahkan sejak dalam kandungan (Siti Nur Alfiyah, 2018). Tradisi posipo yang dilakukan oleh sebagian besar masyarakat kota Baubau merupakan salah satu upaya mendidik anak dalam kandungan ketika usia kandungan mencapai tujuh bulan. sebagai orangtua khususnya ibu yang sedang mengandung dan paling dekat dengan seorang anak sudah seharusnya selalu berdoa agar di beri anak yang shaleh shaleha, sebagaimana istri Imram saat mengandung dan mengalami kepayahan, dia seraya berdoa yang diabadikan kisahnya dalam surah Al-Imran: ya tuhanku, berilah aku dari sisi engkau seorang anak yang (shalih). Sesungguhnya engkau maha pendengar doa (QS. Ali Imran :38). Islam telah memberikan dasar-dasar pendidikan bagi manusia dengan sangat dalam, luas dan kompleks, komprehensif dan universal mencakup berbagai aspek kehidupan. Mulai aspek spritual, intelektual, imajinasi, dan jasmaniah, ilmiah sampai bahasa. Pendidikan dalam prespektif Islam sendiri bertujuan tidak hanya berhenti pada saat dimana manusia hidup di dunia tetapi melewati sampai tujuan akhirat (Rohma Nur Ichromi, 2016). Dalam proses pendidikan, sebelum mengenal masyarakat dan mendapatkan bimbingan dari sekolah, anak terlebih dahulu memperoleh bimbingan dari orangtua dan keluarganya. Dengan demikian pendidikan anak dalam kandungan harus diperhatikan oleh orangtuanya terutama ibu yang sedang mengandungnya. Wujud dari peran seorang ibu dan orangtua agar senantiasa menjaga bayi yang masih dalam kandungan serta istri mempersiapkan anaknya menjadi patuh kepada kedua orang tuanya, termasuk hormat kepada leluhur, kakek, nenek, dan seterusnya. Jadi, mendidik anak sejak masih dalam kandungan merupakan ajaran agama Islam yang disambut baik dengan tradisi Buton secara bersama-sama antara suami, istri, keluarga dan masyarakat.

Tradisi posipo adalah usaha sadar orang tua untuk mendoakan anak yang berada dalam kandungan agar menjadi anak yang shaleh-sholeha, berbakti kepada orangtua, dan menjadi anak yang kokoh agamanya dalam Islam. Tradisi posipo merupakan salah satu tradisi yang masih dilestarikan sampai sekarang. Namun unsur-unsur dalam prosesi upacara posipo menurut tradisi Buton maupun ajaran sebelumnya masuknya Islam (hindu budha) telah banyak di hilangkan. Tradisi Posipo di kota Baubau secara umum telah cenderung mengarah pada nuansa ibadah yang mengandung ajaran dan nilai-nilai Islam (Ifa Afia Amin Kitabi, 2016).

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang sifatnya deskriptif analisis agar nilai-nilai dakwah yang terkandung didalamnya lebih mudah di pahami. Objek penelitiannya adalah tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan masyarakat setempat. Tempat dan waktu dari penelitian ini adalah di Kota Baubau, mulai dari Juni-Oktober 2019. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara: Observasi, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan, Wawancara mendalam merupakan proses menggali informasi secara mendalam, terbuka, dan bebas dengan masalah dan fokus penelitian dan diarahkan pada pusat penelitian, Dokumentasi yaitu kegiatan pengumpulan data melalui berbagai sumber data yang tertulis, baik yang berhubungan dengan masalah kondisi objektif dan pendukung data lainnya. Analisis data menggunakan display data, dimana data-data yang di peroleh dikumpul kemudian diklasifikasikan dan dihubungkan dengan fenomena yang ingin dipecahkan dalam rumusan masalah. Setelah itu, data dianalisis menggunakan metode deskripsi analisis sehingga hasil

dari analisis data tersebut mampu menjawab fenomena yang diangkat pada masalah penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Pelaksanaan Tradisi *Posipo***

Posipo merupakan sebuah prosesi upacara adat menyambut kelahiran seorang bayi yang dilakukan pada usia kehamilan 7-9 bulan dengan menyuapi beberapa makanan pilihan ke ibu hamil. tradisi posipo yang dilakukan oleh masyarakat bukan hanya menyuapi dan berdoa bersama akan tetapi sebagai ungkapan rasa syukur kepada yang maha kuasa karena telah memberikan segala kenikmatan, salah satunya adalah anak. Adapun tahap-tahap pelaksanaan ritual posipo yaitu: 1) pembacaan doa, doa yang dipanjatkan pada saat proses berlangsung adalah doa keselamatan memohon agar saat melahirkan nanti ibu dan bayi di beri keselamatan dan dijauhkan dari hal-hal buruk. 2) Penyipuan, penyipuan adalah salah satu bagian inti dari ritual posipo. Setelah pembacaan doa selesai tahap selanjutnya penyipuan, tahap ini dikhususkan untuk ibu hamil. proses penyipuan dibuka oleh bhisa (dukun beranak) kepada calon ibu, dan dilanjutkan oleh orang-orang tua kampung lainnya. Adapun makanan khusus yang disediakan oleh keluarga untuk calon ibu adalah “beras ketan hitam dan ketan putih, gula merah yang di cairkan dan dicampur minyak kepala asli. 3) sMakan Bersama, setelah pembacaan doa dan penyipuan selesai tahap selanjutnya adalah makan bersama. Para tamu undangan dipersilahkan mencicipi makan yang telah disiapkan. Selain penyipuan, makan bersama juga merupakan inti dari ritual karena dalam makan bersama terdapat suasana yang hangat dan harmonis.

#### a. Tanggapan Masyarakat terhadap Ritual Posipo

Tradisi posipo adalah tradisi yang diwariskan oleh leluhur mereka (Buton) dari generasi ke generasi. Masyarakat sangat menerima tradisi Posipo karena dalam pelaksanaannya tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam. Dalam ajaran Islam, manusia selalu diperintahkan untuk berdoa kepada Allah swt, sebelum melakukan segala sesuatu, seperti dijelaskan dalam firmanNya: Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku, hendaklah mereka itu memenuhi perintah-Ku dan beriman kepada-Ku agar mereka memperoleh kebenaran (Qur'an 2:186). Dari ayat tersebut dapat diketahui bahwa perintah untuk selalu berdoa dan memohon kepada Allah swt. agar kita memperoleh kebenaran dan tidak sombong terhadap apa yang kita miliki karena semua datangnya dari Allah swt, dan apabila allah berkehendak, Allah swt. akan mengangkatnya kembali. Hal tersebut sesuai seperti yang dilakukan oleh masyarakat dalam melaksanakan tradisi posipo masyarakat semata-mata mengharap ridho Allah swt. selain itu tradisi ini tidak membebani dalam hal ekonomi, di lakukan dengan hal yang paling sederhana, karena berboros-boros adalah suatu perbuatan yang tidak baik dan itu tidak sesuai dengan perintah ajaran agama Islam.

#### b. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Posipo*

Dalam tradisi posipo terdapat nilai-nilai pendidikan islam yaitu: nilai keimanan, patuh terhadap orang tua, syukur, sedekah, silaturahmi, dantolong-menolong.

#### c. Hubungan Agama Islam dengan Tradisi *Posipo*

Proses transisi dari budaya lokal ke dalam Islam yaitu hubungan Islam dengan nilai dan tatanan lama, menunjukkan pada pertemuan yang tidak mudah dan sederhana. Aneka gelombang Islamisasi di wilayah ini dengan berbagai ajarannya harus menghadapi warisan lama pra Islam. Oleh karena itu, Islam sebagai nilai yang datang pada ruang yang telah

memiliki nilai, dituntut untuk lebih toleran guna mendefinisikan kehadirannya dalam konteks lokal. Sebaliknya nilai-nilai lokal secara bertahap mulai masuk ke dalam ajaran Islam. Dengan kata lain perubahan masyarakat Buton ke dalam Islam, lebih menunjukkan pada suatu proses panjang menuju kesepakatan yang lebih besar terhadap paham ajaran Islam. Kompromisasi antara Islam dengan budaya lokal selain merupakan keinginan juga merupakan jalan terbaik dalam rangka menghindari konflik. Kesepakatan tersebut menjadikan Islam beradaptasi dalam kultur orang Buton dan pada gilirannya akan menyatu dalam kultur lokal. Proses interaksi yang menghasilkan akomodasi (keseimbangan), misalnya ritual posuo (pingitan) dan posipo (upacara tujuh bulanan). Sedangkan proses interaksi yang menghasilkan asimilasi (pembauran) terjadi pada ritual, perkawinan, aqiqah, dan khitanan. Dapat ditegaskan, bahwa dalam banyak kasus, perpaduan antara Islam dengan budaya lokal setelah melalui proses panjang, dan lebih mengarah pada pengaruh Islam. Paduan antara kedua elemen tidaklah bersifat statis tetapi bersifat dinamis, kedinamisan yang terjadi sangat dipengaruhi oleh perkembangan sejarah, budaya dan peradaban yang menghampiri keduanya. Oleh karena itu, wujud Islam Buton pada masa awal pembentukannya hingga paruh awal abad ke-20, lebih menunjukkan pada karakter Islam yang bertumpu pada kebiasaan lokal atau Islam yang bercorak struktural (Islam Keraton). Seiring dengan perubahan masa, maka ciri khas Islam Buton yang semula bercorak struktural dengan dominasi kebiasaan lokal berubah menjadi Islam kultural. (Muhamad Alifuddin, 2006)

Hubungan tradisi Posipo dengan Islam yaitu budaya atau tradisi lokal sangat berperan penting dalam proses syiar Islam, Posipo merupakan bukti budaya lokal yang sebelumnya bernuansa hindu budha yang kemudian dilaksanakan kedalam Islam yang dalam hal ini merupakan tradisi kebiasaan masyarakat Baubau (Ifa Afia Amin Kitabi, 2016). Masyarakat kota Baubau mempunyai falsafah atau pandangan hidup yaitu “bolimo arata sumanamo karo” artinya korbankalah harta (arata) yang penting diri (karo) selamat, “bolimo karo sumanamo lipu” yang artinya korbankalah kepetingan diri (karo) yang penting kampung (lipu) selamat, “bolimo lipu sumanamo sara” artinya korbakanlah kampung (lipu) yang penting pemerintah (sara) selamat, dan “bolimo sara sumanamo agama” artinya korbakanlah kepentingan pemerintah yang penting agama selamat. Biarlah negeri hancur asal agama tetap terpelihara, tetapi kenyataannya, Islam di daerah ini menemukan bentuknya sendiri, sesuai dengan persepsi dan interpretasi mereka yang boleh jadi sangat berbeda dengan pandangan masyarakat Jawa, Bugis dan kelompok-kelompok lainnya tentang Islam (Muhamad Alifuddin, 2006). Falsafah hidup masyarakat buton menempatkan agama Islam pada posisi tertinggi melebihi adat, daerah dan diri. Dalam masyarakat Buton khususnya kota Baubau ketika adat atau ritual dihadapkan dengan agama maka agamalah yang ditinggikan. Karena sejak masuknya Islam, masyarakat mulai mengubah kebiasaan mereka dengan ajaran Islam. Datangnya Islam di Buton yang didalamnya terdapat ajaran-ajaran yang penuh kemaslahatan bagi masyarakat, dan didalamnya mencakup aspek-aspek kehidupan. Sedangkan Tradisi merupakan sisi penting dalam kehidupan masyarakat, masyarakat memiliki kecenderungan untuk memiliki tradisi, adat, kebiasaan dalam kelompoknya yang bersifat turun temurun.

Di Buton khususnya di Baubau Tradisi Posipo merupakan tradisi turun temurun dari para leluhur mereka, tidak ada yang mengetahui sejak kapan adanya dan yang memulai tradisi Posipo tersebut. Penelitian ini berusaha mengungkapkan bagaimana proses pelaksanaan tradisi Posipo di Kota Baubau, tanggapan masyarakat dan nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam tradisi posipo. Dimana hasil penelitian ini menunjukkan:

Pertama dalam pelaksanaan posipo ini adalah pembacaan doa. Pembacaan doa yang di buka oleh tetua kampung (parika). doa yang dibacakan adalah doa keselamatan untuk

memohon agar saat melahirkan nanti ibu dan anaknya selamat dan dijauhkan dari hal-hal buruk. Dilanjutkan dengan tahap kedua penyuaipan ibu hamil, yang pertama meyuapi adalah dukun beranak (bhisa) dan tentunya hal ini bukan penyuaipan biasa yang dilakukan pada umumnya. Dalam menyuapi ada doa khusus yang dipanjatkan untuk ibu hamil dan bayi yang di kandungnya agar calon ibu dapat melahirkan dengan selamat, sehat dan dijauhkan dari gangguan syetan dan hal-hal buruk. Sedangkan untuk si bayi di doakan agar menjadi anak yang berbakti kepada kedua orang tua, diberi umur panjang, diberi rezeki yang halal dan di kokohkan imannya dalam Islam. Kemudian penyuaipan dilanjutkan oleh orang-orang yang dianggap baik seperti pemuka agama, tokoh masyarakat, ketua adat dan orang-orang yang baik dalam kesehariannya dengan tujuan agar anak yang dikandung dapat menjadi seperti orang yang menyuapi ibunya. Setelah disuapi ada sedikit rezeki berupa amplop yang diberikan kepada ibu hamil, alasannya karena anak adalah pembawa rezeki dan setiap anak sudah diberi rezeki oleh Allah swt. sejak dalam kandungan. Selanjutnya tahap ketiga adalah makan bersama, seluruh tamu undangan dipersilahkan untuk mencicipi makanan atau hidangan yang telah disiapkan. Disinilah rasa kekeluargaan dapat dirasakan karena dalam tahap ketiga ini masyarakat secara serentak makan secara bersama-sama sambil bersenda gurau.

Dalam proses ritual posipo tidak ada unsur syirik, namun tradisi posipo dijadikan sebagai sarana mendoakan ibu hamil dan bayi agar diberi kesetiaan dan keselamatan, karena kita sebagai umat manusia harus saling mendoakan dengan sesama, karena doa yang baik akan kembali kepada orang yang mendoakan kebaikan. Dalam Al-qur'an Allah berfirman: Dan berdoalah kepadaku niscaya akanku perkenankan bagaimu. (Qur'an 23/60). Dari ayat tersebut dapat diketahui bahwa sebagai manusia agar selalu mendoakan sesama muslim dan muslimat dan memohonkan keselamatan kepada Allah swt, Sesungguhnya Allah lebih mengetahui akan segala sesuatu yang dilakukan umatnya serta diniatkan umatnya dan hanya kepada Allah-lah tempat kita mengadu dan meminta.

Kedua tanggapan masyarakat kota Baubau terhadap tradisi posipo yaitu sangat positif dan sangat diterima karena tidak bertentangan dengan kepercayaan agama Islam. Hal ini sesuai ungkapan pak Ilyas selaku tokoh agama tradisi posiposangat diterima oleh masyarakat karena dalam tradisi ini terkandung pendidikan bayi yang diterima masih dalam kandungan, karena masih dalam kandungan adalah kewajiban seorang ibu untuk memberikan pendidikan sedini mungkin. Jadi ibu yang hamil selalu diawasi dan dituntun dalam perjalanan kehamilannya, kemudian ibu hamil membekali bayi yang dikandungnya untuk menjadi anak yang berbakti kepada masyarakat dan agama, hal tersebut sejalan dengan perintah agama dari awal hamil sampai melahirkan. (Ilyas, Tokoh Adat, Baubau, 16 Oktober 2019, "wawancara oleh penulis") Selanjutnya tradisi posipo tidak membenani secara ekonomi. Hal ini sangat diterima karena tidak semua masyarakat mempunyai harta yang melimpah ruah. Dalam agama juga kita dianjurkan untuk tidak berboros atau membelajakan harta sewajarnya saja. Sebagaimana firman Allah swt: Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan dan setanitu sangat ingkar kepada tuhannya (Qur'an 21:27)

Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa perbuatan boros adalah perbuatan yang mengikuti hawa nafsu dan mengikuti langkah-langkah setan. Untuk itu dalam tradisi posipo tidak dianjurkan untuk mewah atau berboros-boros seperti ungkapan bapak Turia selaku tokoh masyarakat posipo sama sekali tidak membebani dalam hal ekonomi, semua penyelenggara diukur sesuai kemampuan. Itulah alasan mengapa tradisi ini diterima oleh agama dan masyarakat, Misalnya, masyarakat yang tidak mampu secara ekonomi pelaksanaannya dilakukan kecil-kecilan dan sederhana, begitupun keluarga yang diundang

dibatasi, jadi semakin banyak semakin bagus karena itu bernilai sedekah. (Turia, Tokoh Masyarakat, Baubau, 21 Oktober 2019, “wawancara oleh penulis”)

Ketiga, tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi posipo yaitu nilai merupakan tolak ukur kebenaran dalam menentukan sesuatu. Nilai dapat menjadikan manusia memiliki konsep, gagasan, ide, perilaku, serta memunculkan budaya-budaya. Nilai mempunyai tingkatan-tingkatan yang menentukan kepentingan dari nilai itu. Dalam Al Qur'an memuat nilai-nilai yang menjadi tolak ukur dalam pendidikan Islam, yaitu: 1). I'tiqadiyyah, yang berkaitan dengan pendidikan keimanan, seperti percaya kepada Allah swt., malaikat, rasul, kitab, hari akhir, dan takdir baik dan buruk, yang bertujuan untuk menata kepercayaan individu. 2). Khuluqiyyah, yang berkaitan dengan pendidikan etika, bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji. 3). Amaliyyah, yang berkaitan dengan pendidikan tingkah laku sehari-hari, baik yang berhubungan dengan pendidikan ibadah maupun muamalah. Pendidikan ibadah memuat hubungan antara manusia dengan Tuhannya, seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan nazar yang bertujuan untuk aktualisasi nilai-nilai ubudiyah. Sedangkan pendidikan muamalah itu memuat hubungan antar-manusia, baik secara individual maupun institusional. (Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, 2006, h. 36)

Islam mengajarkan tentang pendidikan, dan di dalam pendidikan Islam terdapat sebuah nilai-nilai yang melahirkan prosedur-prosedur, yang akan mengatur tingkah laku para pemeluknya. Begitu pula dalam tradisi posipo, terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yang harus diterapkan dalam masyarakat agar menumbuhkan kerukunan di dalam kehidupan. Berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam, telah dikemukakan bahwa pendidikan Islam itu berlandaskan humanisme, maka nilai-nilai dasar dalam tradisi Posipo, yakni: kepatuhan terhadap petuah dan nasihat-nasihat lebe (orang yang dituakan) yang berperan tidak hanya sebagai pemimpin upacara dan dalam upacara tradisi masyarakat Buton, tetapi lebe juga tempat orang minta nasehat, mengobati orang sakit, minta doa kesuksesan, rizki, dan keselamatan. Bagi masyarakat Buton, semua tindakan bhisia adalah keteladanan, setiap ucapan bhisia adalah do'a yang diyakini sebagai suatu hal yang sangat dipercaya tanpa dipertanyakan lagi, sehingga nilai-nilai dasar tersebut melahirkan nilai-nilai instrumental, yaitu 1) harmoni dengan Tuhannya dan 2) harmoni dengan sesama manusia, diwujudkan dalam setiap melakukan tradisi/upacara senantiasa dibacakan do'a oleh pimpinan adat dalam hal ini bhisia. Sikap ini selalu mengingatkan manusia sebagai hamba Allah. (Nanik Hindaryatiningsih, 2016). Sudah menjadi kewajiban bagi manusia agar memperbanyak rasa syukur dengan cara setiap saat dan setiap waktu selalu mengingat Allah swt. baik dalam kondisi senang maupun susah. 3) taat dan hormat pada orang yang lebih tua, seperti: sikap patuh terhadap nasehat orang tua dan sikap menghargai orang lain dengan memberi penghormatan pada orang lain baik yang masih hidup ataupun meninggal. 4) bersyukur kepada Allah swt, dapat dibuktikan saat pembukaan tradisi posipo dimulai dengan pembacaan do'a dan barsanji/sholawat. 5) Silaturahmi, terdapat dalam upacara tradisi sebagai tempat berkumpul para kerabat, dan saudara, tetangga dan sahabat. kekeluargaan akan terasa dan makin akrab dengan adanya penyelenggaraan upacara tradisi posipo. 6) Tolong-menolong dibuktikan dengan kebersamaan seperti membantu memasak, menyiapkan persiapan untuk tamu, membersihkan, dan menyiapkan berbagai keperluan yang akan digunakan pada acara nanti, mereka membantu secara suka rela, sehingga merasa puas, dan tolong-menolong yang menjadi ciri khas warga dan masyarakat dapat dilestarikan atau dipertahankan.

Tradisi posipo merupakan kebudayaan yang sudah ada sejak dahulu dan sebelum masuknya Islam, pelaksanaan masih syarat dengan kebiasaan lokal masyarakat Buton, sejak masuknya Islam di Buton tidak menghilangkan kebiasaan atau tatanan lama yang sudah

mendarah daging dalam masyarakat Buton, namun tradisi di jadikan sebagai pintu masuk ajaran Islam. wujud Islam Buton pada masa awal terbentuknya hingga pertengahan awal abad ke-20, lebih menunjukkan pada ciri khas Islam yang bertumpu pada kebiasaan lokal atau Islam yang bercorak struktural (Islam Keraton). Seiring dengan perubahan masa, maka ciri khas Islam Buton yang semula bercorak struktural dengan dominasi kebiasaan lokal berubah menjadi Islam kultural. (Muhamad Alifuddin, 2006)

Hubungan antara tradisi dan Islam sangat berkaitan erat karena tradisi dan budaya menjadi sangat menentukan dalam kelangsungan syiar Islam, seperti halnya tradisi posipo yang menjadi sarana dakwah agar masyarakat dengan mudah mempelajari agama Islam. (H. La Naana, Tokoh Agama, Baubau, 13 Oktober 2019, "wawancara oleh penulis"). Sedangkan pendidikan yang terdapat dalam tradisi posipo telah dilakukan atau dipraktikkan oleh Nabi-Nabi jauh sebelum Islam masuk ke Buton.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa di kota Baubau masyarakatnya masih kental dalam hal kebudayaan dan tradisi salah satunya tradisi posipo. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil wawancara dengan masyarakat bahwa sebagian besar masyarakat masih melaksanakan tradisi posipo walau hanya memenuhi syaratnya saja. Kemudian, tanggapan masyarakat yang menganggap tradisi posipo adalah suatu tradisi yang wajib untuk dilaksanakan dengan alasan karena posipo adalah sunnah muakad (sunnah yang diwajibkan). Selain itu masyarakat sangat menerima tradisi posipo karena ritual di dalamnya tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam dan tidak membebani dalam hal ekonomi. Adapun nilai-nilai pendidikan islam dalam tradisi posipo adalah keimanan, patuh terhadap orang tua, syukur, sedekah, silaturahmi dan tolong-menolong yang ditanamkan ibu kepada bayi sejak masih dalam kandungan. Hubungan tradisi dengan Islam yaitu tradisi dijadikan sebagai pintu masuk ajaran Islam tanpa menghilangkan unsur-unsur ritual di dalamnya, sebagaimana tradisi posipo di jadikan sebagai syiar ajaran Islam agar masyarakat dengan mudah mempelajari nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Hindaryatiningsih, Nanik. (2014), *The Implementation Of Buton Cultural Value Education Planning In Baubau Region Of Southeast Sulawesi*. Indonesian Journal Of Educational Review Vol 1.
- Ifa Afia Amin Kitabi, (2016), *Ritual Posuo Adat Buton Di Tinjau Dari Hukum Islam*, Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Arief B. Iskandar, (2018) *Materi Dasar Islam*, Bogor Utara, Al Azhar Press.
- Musthafa al-,Adawy, (2011), *Fiqh Tarbiyah Abnā' wa Ṭā'ifah min Naṣ ā'ih al Atibbā'*, penerjemah Umar Mujtahid dan Faisal Saleh, Jakarta: Qisthi Press.
- Mubarok, Mukhlis. (2017), *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Nyadran di Blambangan, Gedangan, Cepogo, Boyolali*.
- Nata, Abuddin. (2011), *Metodologi Studi Islam*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Nur, Rohma Ichromi. (2016), *Konsep Pendidikan Prnatal dalam Padangan Dr. Mansur, M.A dan Uber Nur Islam*, Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang.
- Hindaryatiningsih, Nanik(2016). *Model Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Lokal Dalam Tradisi Masyarakat Buton*, Haluoleo, Kendari

- Usman, Sapril. (2017) Pemanfaatan Budaya Posipo dan Posuropu dalam Peningkatan Kehamilan Sehat dan Persalinan Aman di Kabupaten Buton Utara
- Siti Nur Alfiyah, (2018), Implementasi Pendidikan Pranatal dalam Islam, Skripsi, UIN, Walisongo, Semarang.
- Salim, Agus. (2016), Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Kisah Nabi Isa AS. (Ditinjau dari Perspektif Tafsir Al-Azhar) Tesis, UIN Sumatera Utara Medan, Medan : UPT Perpustakaan UIN Sumatera Utara.
- Syafe'i.Rahmat (2011), Ilmu Ushul Fiqih. Bandung: Putaka Setia
- Zakiah dan Ibnu Hasan, (2014), "Pendidikan Anak dalam Kandungan "Perspektif Pendidikan Islam", Jurnal Islamadina, Vol. X III, No. 1.